



## KREATIVITAS SISWA KELAS X DALAM BERKARYA SENI RUPA DI MA AL MAHRUSIYAH KOTA KEDIRI

**Ragil Tri Oktaviani**

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sosial, [ragil.trioktaviani91@gmail.com](mailto:ragil.trioktaviani91@gmail.com), Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

### ABSTRACT

Education according to the 1988 GBHN concerning national education explains that national education which is rooted in the culture of the Indonesian nation and based on Pancasila and the 1945 Constitution is directed at increasing intelligence and the dignity of the nation, realizing human beings to have faith and fear of God Almighty, quality and independent. The vision and mission, as well as the structure of the school curriculum, must be clear where the main direction will be after the students graduate. But of course there is a difference between general and 'special' schools. Where general schools usually use a curriculum from the government, while schools that are 'special' (schools within a pesantren environment) curriculum are used a combination of government and Islamic religious education. One of them is MA Almahrusiyah whose learning system is not too stressful with many school assignments that must be completed during teaching and learning, in the learning process there is not much practice, prioritizing theory from LKS. This is what became of interest in this study to find out the implementation of learning art and culture and the creative process of class X students at MA Almahrusiyah working on fine arts. This study uses a qualitative descriptive method, with an interdisciplinary approach. The process of taking data sequentially begins with observation, interviews, taking documentation data, and finally triangulation. Learning arts and culture at Ma Almahrusiyah school is indeed quite different from other schools, because the students' learning process places more emphasis on deepening the Islamic religion, however it is possible that after students are given an understanding of the importance of learning art, both teachers and students are curious to learn about art and culture. learning art is not only from LKS books which are more theoretical in nature, but in practice it is also necessary to learn. Because learning art practice will hone students' abilities to be more creative, able to work together and communicate well, and be able to process their thinking skills more critically by giving an assessment of a work.

*Keywords: Creativity, Artwork*

### Abstrak

Pendidikan menurut GBHN 1988 tentang pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia untuk beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri. Visi dan misi, serta struktur kurikulum sekolah harus jelas arahnya utamanya lagi setelah siswa lulus akan bermuara kemana. Namun tentunya ada perbedaan antara sekolah yang bersifat umum dan 'khusus'. Dimana sekolah yang bersifat umum biasanya menggunakan kurikulum dari pemerintah, sedangkan sekolah yang bersifat 'khusus' (sekolah dalam lingkungan pesantren) kurikulum yang digunakan kombinasi antara pemerintah dan pendidikan agama Islam. Salah satunya MA Almahrusiyah yang sistem pembelajarannya tidak terlalu menekan dengan banyaknya tugas sekolah yang harus diselesaikan selama belajar mengajar berlangsung, dalam proses pembelajarannya tidak banyak praktik, lebih mengutamakan teori dari LKS. Hal inilah yang menjadi ketertarikan dalam penelitian ini untuk mengetahui implementasi pembelajaran seni budaya dan proses kreatif siswa kelas X di MA Almahrusiyah berkarya seni rupa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan interdisiplin. Adapun proses pengambilan data urut-urutannya diawali dengan observasi, wawancara, mengambil data dokumentasi, dan terakhir triangulasi. Pembelajaran seni budaya di sekolah Ma Almahrusiyah memang cukup berbeda dari sekolah lainnya, karena para siswa proses belajarnya lebih menekan pada pendalaman agama islam, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa setelah para siswa diberi pemahaman tentang pentingnya belajar seni, rasa ingin tahu baik guru maupun siswa untuk mempelajari seni tidak hanya dari buku LKS saja yang sifatnya lebih banyak

*Received Juli 30, 2022; Revised Agustus 4, 2022; Accepted Agustus 5, 2022*

pada teoritik, melainkan dalam praktiknya perlu juga untuk dipelajari. Karena belajar praktik seni akan mengasah kemampuan siswa untuk lebih kreatif, mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik, serta mampu mengolah kemampuan berpikirnya lebih kritis dengan cara memberi penilaian terhadap suatu karya.

*Kata Kunci: Kreativitas, Berkarya Seni Rupa*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam pengertiannya menurut GBHN 1988 tentang pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia untuk beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri. Definisi tersebut menggambarkan terbentuknya manusia yang utuh sebagai tujuan pendidikan, dengan memperhatikan kesatuan aspek yang diantaranya ada aspek jasmani, rohani, kognitif, afektif, dan psikomotorik (1).

Secara harfiah penjelasan tentang pendidikan di atas menjadi landasan utama untuk diterapkan kepada peserta didik agar mereka memahami bahwa tujuan belajar itu salah satunya untuk mencerdaskan diri, mengasah kemampuan agar menjadi manusia yang lebih berkualitas. Dengan demikian, maka perlu setiap sekolah merancang visi dan misi beserta struktur kurikulum yang akan dipakai saat pelaksanaan belajar dan mengajar. Mengungkit tentang visi dan misi, serta struktur kurikulum sekolah tentunya ada perbedaan antara sekolah yang bersifat umum dan 'khusus'. Sekolah yang bersifat umum biasanya menggunakan kurikulum dari pemerintah, sedangkan sekolah yang bersifat 'khusus' (sekolah dalam lingkungan pesantren) kurikulum yang digunakan kombinasi antara dari pemerintah dan dibuat sendiri berdasarkan mufakat para mursyid yang tentunya lebih cenderung kepada pendidikan agama Islam.

Beberapa istilah yang tergolong sekolah umum diantaranya adalah SMA (Sekolah Menengah Atas), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), dan MA (Madrasah Aliyah). Sementara dimaksud sekolah khusus yaitu MA yang pendiriannya dibawah payung pondok pesantren, dikatakan khusus karena memiliki kekhasan tersendiri dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satunya di Kota Kediri Provinsi Jawa timur, terdapat sekolah yang pendirian lembaganya menjadi satu dengan lingkungan pondok pesantren. Pondok itu bernama Pondok Pesantren Liriboyo. Pondok ini selain memiliki sekolah khusus pendidikan agama Islam atau madin (Madrasah Diniyah), juga mendirikan beberapa sekolah mulai dari kelas tingkat bawah sampai perguruan tinggi. Kelas tingkat bawah yaitu, KB-PAUD-TK, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, SMK Almahrusiyah, MA Almahrusiyah, dan Institut Teknologi Almahrusiyah.

Diantara tingkatan sekolah tersebut di atas, MA Almahrusiyah yang paling banyak diminati oleh calon peserta didik, alasannya karena sistem pembelajarannya tidak terlalu menekan dengan banyaknya tugas sekolah yang harus diselesaikan selama belajar mengajar berlangsung, akan tetapi diseimbangkan dengan aktivitas di pondok. Menyoal sistem pembelajaran di sekolah ini, memang tidak bisa disamakan dengan sekolah umum lainnya, karena peserta didik kebanyakan tidak berdomisili di rumah masing-masing, melainkan menjadi santri pondok dengan kegiatan keagamaan yang dominan mendalami ilmu pengetahuan agama islam, akan tetapi pengetahuan di luar keagamaan islam, yang dimaksud adalah mata pelajaran umum seperti Biologi, Seni Budaya, Bahasa Indonesia, dan mapel lainnya perlu juga untuk dipahami meskipun tidak mendalam, agar wawasan para santri atau peserta didik bertambah.

Kepala kurikulum di MA Almahrusiyah menjelaskan bahwa, sekolah MA Almahrusiyah memang berbeda dari sekolah MA lainnya, hal ini karena para santri yang juga sebagai peserta didik, tuntutan belajarnya adalah mengutamakan pendalaman ilmu pengetahuan agama islam, namun tidak menutup diri untuk mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lainnya seperti yang diajarkan disekolah. Hanya saja terkhusus seni budaya, dalam proses pembelajarannya tidak banyak praktik, umumnya guru lebih banyak meminta siswa mempelajari dari LKS atau Lembar Kerja Siswa (2).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menjadi ketertarikan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran seni budaya dan proses kreatif siswa kelas X di MA Almahrusiyah berkarya seni rupa.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan 'makna' dari pada generalisasi. Metode penelitian kualitatif datanya bersifat deskriptif (3).

Untuk itu metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan interdisiplin.

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan interdisiplin dengan pertimbangan bahwa hasil dari penelitian ini tidak sekedar teoritik saja melainkan secara eksplisit menjelaskan secara faktual dan praktis terhadap temuan yang didapatkan selama proses meneliti berlangsung, pilihan pendekatan ini juga diterapkan sebagai penguat pembahasan dalam analisis hasil, karena pendekatan interdisiplin menurut para pakar dibidang seni, menjadi landasan metodologis dalam pelaksanaan penelitian di bidang seni dan pendidikan seni (4).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

MA Almahrusiyah adalah salah satu sekolah di kota Kediri yang berdiri dalam lingkungan pondok pesantren. Sekolah ini memiliki empat jurusan di antaranya adalah jurusan ilmu-ilmu keagamaan, bahasa, matematika dan ilmu alam, ilmu-ilmu sosial. Setiap jurusan terdiri dari empat kelas dan dua kelas. Khusus kelas bahasa hanya ada 2 kelas saja, menyesuaikan dengan peminatan peserta didiknya. Oleh karena sekolah ini di bawah lingkungan pondok pesantren tentunya ada sistem pembelajaran dengan pembagian jadwal yang berbeda dari sekolah umum. Dimana siswa putri dan putra tidak digabung dalam satu kelas, melainkan dipisah misalnya untuk putri hampir semuanya masuk jam KBM (kelompok belajar mengajar) pagi, sementara putra sebagian ada yang masuk pagi dan siang. Hal ini biasanya karena menyesuaikan dengan jadwal di pondok khusus putra dengan KBM pagi.

Uraian tentang gambaran umum sekolah MA Almahrusiyah di atas, menjadi tolok ukur untuk mengambil batasan kelas yang menjadi objek penelitian ini, untuk itu kelas terpilih adalah jurusan keagamaan kelas X1 dan X2. Kelas ini dipilih karena melihat dari keseriusan dan kemauan yang besar para siswa untuk membuat suatu karya seni rupa. Namun perlu dijelaskan terdahulu implementasi proses belajar seni budaya di sekolah tersebut.

Seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran umum yang diajarkan di setiap sekolah. Sebagaimana dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang substansinya memberi isilah Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dimana standar isi terdiri atas Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). SK pada mata pelajaran seni budaya mencakup kegiatan berapresiasi karya seni dan berkreasi/bereksprei melalui karya seni (rupa, musik, tari, teater), sedangkan KD merupakan penjabaran (indikator) dari standar kompetensi (5).

Penjabaran KD dalam mata pelajaran seni budaya baik pada tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan diantaranya: 1) memahami konsep dan pentingnya belajar seni budaya; 2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya; 3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya; 4) meningkatkan peran serta seni budaya pada tingkat lokal, regional maupun global, 5) mengolah dan mengembangkan rasa humanistik.

Sesuai dengan indikator KD tersebut maka ruang lingkup mata pelajaran seni budaya meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) seni rupa mencakup pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya; 2) seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik; 3) seni tari, mencakup rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari; 4) seni teater, mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, seni tari, dan seni peran (6).

Berdasarkan indikator dan ruang lingkup pembelajaran seni budaya, tentunya standar kompetensi lulusan belajar untuk mencapai penilaian sesuai KKM atau di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Mengajar) harus dilaksanakan dengan baik, namun saat wawancara dengan para siswa, bahwa 'proses pembelajaran seni budaya di dalam kelas lebih banyak menekan pada pemahaman dengan membaca buku pegangan baik berupa LKS atau modul dan selanjutnya mengasah pengetahuan diri dengan menjawab soal-soal yang tertera di buku itu' (para siswa, April 19 2022). Setelah diamati kembali, hasil wawancara bersama salah satu guru sejarah kebudayaan islam atau disingkat dengan mata pelajaran SKI yang juga sebagai guru pengampu seni budaya menyampaikan bahwa, seni budaya ketika diajarkan tidak terlalu banyak praktiknya, oleh karena guru pengampu bukan dari bidang rumpun seni dan lain daripada hal itu, peserta didik tidak punya banyak waktu untuk membuat suatu karya, apalagi dalam bentuk karya seni rupa, karena waktu mereka lebih banyak digunakan untuk kegiatan pondok setelah jam pelajaran sekolah selesai. Jadi bilamana ada tugas maka siswa diberi yang bersifat esai, bukan praktik, serta waktu menyelesaikan saat pelaksanaan belajar-mengajar, walaupun ada yang belum selesai dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, artinya tugas sekolah tidak dibawah pulang ke pondok. Saat kembali ke pondok para siswa harus kembali fokus pada hafalan dan lain-lainnya (7). Menengok kembali ke persoalan di atas, terlepas dari banyaknya aktivitas siswa yang harus pandai membagi diri untuk belajar penuh waktu mendalami ilmu pengetahuan agama islam dan ilmu pengetahuan umum

utamanya seni budaya, perlu menjadi perhatian bahwa memang ada ketimpangan saat guru yang bukan dari dasar rumpun bidang seni, lalu mengajar seni, pemahamannya akan berbeda, apabila para siswa dipertemukan langsung dengan guru yang sesuai rumpun bidang seni. Hal ini terbukti saat pengambilan data berlangsung, kedua kelas yang terpilih pada jurusan IIK X1 dan X2, siswa-siswa putri cukup antusias saat diberi pemahaman tentang seni secara umum dan seni rupa sebagai salah satu rumpun bidang seni. Dimana seni rupa terbagi dua jenis yaitu seni rupa dua dimensi dan seni rupa tiga dimensi.

Menariknya lagi saat diskusi diberlangsungkan, para siswa belum banyak mengetahui kenapa pendidikan seni itu menjadi penting untuk dipelajari agar para siswa memiliki pengalaman estetik. Pengalaman estetik yang dimaksud adalah menghayati nilai keindahan, mampu memberi apresiasi dan mampu untuk berkreasi. Ketiga hal tersebut yang nantinya akan memberi pengaruh pada siswa untuk melatih kepekaan rasa dari panca inderanya, melatih kecerdasan intelektual dengan berfikir kritis, serta melatih diri untuk lebih humanistik atau percaya diri. Sehingga siswa setelah lulus sudah punya bekal dasar untuk menjadi manusia yang terampil dan mampu bersikap sosial.

Pemahaman tentang pentingnya belajar seni ternyata masih berkorelasi dengan istilah 4C dalam pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter di sekolah harus dapat menumbuhkan karakter siswa untuk dapat berpikir kritis (*critical think*), kreatif (*creativity*), mampu berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*).<sup>(8)</sup> Apabila dihubungkan ada keterkaitan antara pengalaman estetik dengan istilah 4C dalam pendidikan karakter, yaitu bersamaan untuk melatih para siswa agar memiliki bekal menjadi manusia yang lebih bermanfaat baik dalam unsur keagamaan Islam dan hal umum lainnya.

Untuk itu, agar proses pembelajaran seni budaya dapat berlangsung dengan baik meskipun guru pengampu bukan dari bidang serumpunnya, maka ada tiga prinsip pembelajaran seni yang perlu diterapkan. Pertama, pembelajaran seni di sekolah harus memberikan kebebasan kepada diri siswa untuk mengolah potensi kreatifnya. Kedua, pembelajaran seni di sekolah harus dapat memperluas pergaulan dan komunikasi siswa dengan lingkungannya. Pergaulan dan lingkungan yang dimaksud yakni berkunjung ke museum, galeri seni rupa, atau mendatangi gedung pertunjukan. Namun karena para siswa banyak yang tinggal dalam lingkungan pondok pesantren, maka untuk keluar dari batasan pondok harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Solusinya guru pengampu bisa memberikan beberapa tontonan melalui ruang multimedia agar wawasan para siswa bertambah tidak hanya berkhayal saja. Ketiga, pembelajaran seni di sekolah hendaknya dilakukan dengan cara menyenangkan dan dalam suasana yang bebas tanpa tekanan <sup>(5)</sup>. Bilamana prinsip pembelajaran seni di atas diterapkan di sekolah, para siswa terlepas dari kejenuhan dan tentunya lebih bersemangat lagi untuk mencoba mengembangkan kreativitasnya.

Berbicara soal kreativitas, Tjetjep Rohendi dalam bukunya yang berjudul “Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan” menjelaskan bahwa, pendidikan melalui seni (pendidikan seni), diidealkan mempunyai peran kunci dalam pengembangan kreativitas. Sifat-sifat yang melekat pada pendidikan seni (antara lain imajinatif, sensibilitas, dan kebebasan) memberikan peluang bagi terciptanya proses pengembangan kreativitas. Sehingga peran pendidikan seni baik secara ideal maupun faktual diupayakan untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas <sup>(9)</sup>.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka siswa kelas X1 dan X2 saat diberi tawaran untuk membuat karya seni rupa, justru sangat antusias apalagi mereka diberi kebebasan memilih membuat karya dua dimensi dan karya tiga dimensi dengan tema yang tidak ditentukan.<sup>(10)</sup> Hal ini untuk menguji sejauh mana para siswa mampu berimajinasi yang baik serta dituangkan dalam hasil karya. Ternyata mereka mampu membuat karya dua dimensi yang berupa lukisan dan karya tiga dimensi berupa karya terapan dengan memanfaatkan bahan-bahan habis pakai dan bisa didaur ulang. Beberapa contoh karya para siswa dan semangat aktif untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan karya sebagai berikut:

1.



Proses berkarya seni lukis 1  
Dokumentasi: Ragil



Judul: kaligrafi; media: kanvas ukuran 20x30; Bahan: cat air

2.



Proses berkarya seni lukis 2  
Dokumentasi: Ragil



Judul: Perkotaan di malam hari; media: kanvas ukuran 20x30; Bahan: cat air

Kedua contoh gambar di atas merupakan gambar dengan jenis dua dimensi yang menunjukkan kebebasan berimajinasi untuk berkreasi menghasilkan sebuah karya menurut hasil pemikiran masing-masing. Namun pada gambar 1 dan gambar 2 ada perbedaan estetikanya, karena setiap karya dapat diamati dari unsur keindahannya, utamanya lagi saat pemilihan judul karya. Sehingga judul karya kaligrafi pada gambar 1 sama sekali tidak menunjukkan karya kaligrafi, justru hasilnya berupa buah apel dengan menambahkan lekukan garis yang mungkin saja untuk memperindah. Sementara karya dengan judul perkotaan di malam hari lebih mudah untuk dinikmati baik dari segi pewarnaan, dan goresan-goresan kecil yang menggambarkan suasana di malam hari. Akan tetapi apakah gambar 1 lebih buruk hasilnya daripada gambar 2, tentu saja tidak bisa dinilai dengan pandangan demikian, perlu diingat kembali bahwa kreativitas berkarya siswa didasari atas kebebasan berpikir. Hanya saja tetap diberi pengarahan untuk membuat karya dengan alur berpikir lebih praktis, agar hasilnya pula menjadi lebih baik lagi. Selanjutnya adalah contoh hasil karya seni terapan dengan

3.



Proses berkarya seni terapan 1  
Dokumentasi: Ragil



Judul: Rumah ATK; Alat dan bahan: karton manila, stik es, kain panel, dan serabut tali.

4.



Proses berkarya seni terapan 2  
Dokumentasi: Ragil



Judul: botol ATK; Alat dan bahan: karton manila, stik es, kain panel, serabut tali, mata boneka, botol aqua bekas.

Karya terapan di atas adalah hasil kerajinan tangan para siswa, mereka mengambil tema terapan bebas dengan menggunakan bahan habis pakai seperti botol minuman bekas, karton dus yang sudah tidak dipakai, kemudian dimanfaatkan menjadi karya seni sederhana berupa tempat menyimpan alat tulis kantor. Tentunya ada perbedaan dari segi bentuk, meskipun keduanya sama-sama membuat tempat ATK. Tetapi karya pertama wadah ATK berbentuk rumah, sedangkan karya kedua berbentuk botol sederhana. Apabila dinilai dari segi estetikanya, keduanya masih tergolong karya yang cukup baik, karena ide-ide yang mereka tuangkan dalam karya tersebut adalah hasil pemikiran bersama teman kelompok yang tentunya untuk memperindah karya yang mereka buat dengan pertimbangan, misalnya pada karya pertama agar hasil karya tidak polos saja ditambahkan warna dari cat, dan karya kedua menambahkan mata boneka.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran seni budaya di sekolah Ma Almahrusiyah memang cukup berbeda dari sekolah lainnya, karena para siswa proses belajarnya lebih menekankan pada pendalaman agama islam, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa setelah para siswa diberi pemahaman tentang pentingnya belajar seni, rasa ingin tahu baik guru maupun siswa untuk mempelajari seni tidak hanya dari buku LKS saja yang sifatnya lebih banyak pada teoritik, melainkan dalam praktiknya perlu juga untuk dipelajari. Karena belajar praktik seni akan mengasah kemampuan siswa untuk lebih kreatif, mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik, serta mampu mengolah kemampuan berpikirnya lebih kritis dengan cara memberi penilaian terhadap suatu karya.

Selain itu, perlu disadari juga bahwa pendidikan seni menjadi sangat penting untuk diajarkan, karena menjadi bagian dari kurikulum di lingkup sekolah (baik dari Kelompok bermain sampai kelas Menengah) sebagai mata pelajaran umum yang memiliki ruang lingkup indikator pembelajaran, serta bertujuan agar siswa memiliki kemampuan diantaranya: 1) memahami konsep dan pentingnya belajar seni budaya; 2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya; 3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya; 4) meningkatkan peran serta seni budaya pada tingkat lokal, regional maupun global, 5) mengolah dan mengembangkan rasa humanistik.

Terakhir yang paling penting adalah agar proses pembelajaran seni budaya dapat berlangsung dengan baik meskipun guru pengampu bukan dari bidang serumpunnya, maka ada tiga prinsip pembelajaran seni yang perlu diterapkan. Pertama, pembelajaran seni di sekolah harus memberikan kebebasan kepada diri siswa

untuk mengolah potensi kreatifnya. Kedua, pembelajaran seni di sekolah harus dapat memperluas pergaulan dan komunikasi siswa dengan lingkungannya. Ketiga, pembelajaran seni di sekolah hendaknya dilakukan dengan cara menyenangkan dan dalam suasana yang bebas tanpa tekanan.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua sumber daya yang ada di Ma Almahrusiyah yang telah memberikan data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada Pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, yang dengan kebijakannya mengarahkan peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya. Semua dosen dan tenaga pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar Terimakasih kepada semua yang selalu memberikan support.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Umar, Tirtarahardja dkk. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi: Jakarta
- [2] Suartini, Luh., Sila Nyoman I., dkk. 2022. *Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya Di Kelas IV SDN 2 Lendang Nangka Utara*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha: Singaraja-Bali. .
- [3] Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian kualitatif*. Alfabeta cv. Bandung..
- [4] Rohidi, Rohendi, Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara: Semarang.
- [5] Jazuli, M. 2016. *Paradigma Pendidikan Seni*. CV. Farishma Indonesia. Sukoharjo.
- [6] A. Koesoema. D. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. PT Grasindo, anggota Ikapi: Jakarta.
- [7] Sumanto S., Gipayana, M., dkk. 2017. *Kerajinan Tangan Di Blitar Sebagai Sumber Belajar Seni Budaya dan Prakarya (SPDP) Sekolah Dasar*. Jurnal Sekolah Dasar: Teori Kajian dan Praktik Pendidikan, ISSN 0854-8285 dan EISSN 2581-1993. Malang.
- [8] Soebandi, B. 2008. *Karakteristik Lukisan / Gambar Anak*. Maulana Offset: Solo.
- [9] Tjetjep Rohendi,. 2020. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, Penebar Swadaya: Bandung.
- [10] Wati., R., Iskandar, W. 2020. *Analisis Materi Pokok Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) Kelas IV MI/SD*. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran: Samarinda.